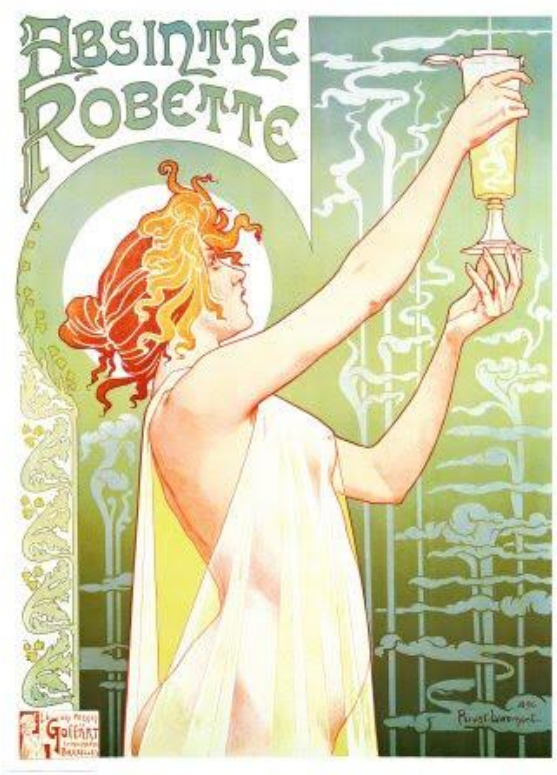
BAB IV
ANALISIS PENGARUH STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP VISUALISASI TUBUH WANITA DALAM POSTER IKLAN MINUMAN ABSINTHE

Pada masa Revolusi Industri muncul fenomena - fenomena sosial dimasyarakat. Dan fenomena tersebut menjadi realitas sosial yang berkembang pada saat itu. Keadaan tersebut mempengaruhi visualisasi pada poster, khususnya poster iklan minuman Absinthe di zaman Revolusi Industri. Banyak visualisasi poster pada saat itu yang menyampaikan pesan dan menceritakan realitas sosial yang berkembang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada saat Revolusi Industri salah satunya masyarakat di Perancis masih dipengaruhi oleh stuktur sosial kaum matriarki dan patriarki dalam menentukan relasi laki-laki dan perempuan. Dalam sistem matriarkal lebih mengutamakan wanita dibanding pria, segala hal berorientasi pada wanita. Sedangkan sistem patriarkal lebih mengutamakan pria.

Untuk mengetahui pengaruh struktur sosial yang seperti apa yang berpengaruh pada visualisasi tubuh wanita pada poster pada era Revolusi Industri, khususnya poster iklan minuman Absinthe. Maka digunakan analisis framing untuk menganalisis beberapa gambar poster iklan minuman Absinthe yang menggunakan visualisasi tubuh wanita. Dengan analisis framing nantinya akan mengkaitkan analisis objek penelitian sebelumnya, yaitu keterkaitan antara aspek – aspek dalam analisis visualisasi fisik figur wanita dengan relitas sosial/isu. Dengan analisis framing akan mendapatkan efek framing yang paling mendasar seperti yang dijelaskan Eriyanto (2007), yaitu realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi, dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu sehingga menolong khalayak untuk memproses informasi kedalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman yang dirasa memiliki tahapan yang lebih mendasar dalam menganalisis.

IV.1 Analisis Framing Poster Absinthe Robette



Gambar IV.1 Poster Absinthe Robette

Sumber : www.museeabsinthe.com

(2002- 2007)

Penggambaran figur wanita pada poster Absinthe Robette ini menunjukan adanya penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu yang berkembang pada masa itu, seperti yang dijelaskan oleh model framing Robert N. Entman.

Dilihat dari postur tubuh wanita tersebut, tampak digambarkan dengan tubuh yang ramping, tidak terlalu gemuk namun tidak terlalu kurus. Pantat dan buah dadanya berisi. Lalu rupa wanita digambarkan dengan kulit yang putih, seperti wanita Eropa pada umumnya yang memiliki kulit putih. Hal tersebut menunjukan bahwa pada masa poster tersebut, muncul sebuah realitas tentang kriteria wanita cantik. Wanita yang dianggap cantik secara visual pada saat Revolusi Industri di Perancis adalah wanita yang memiliki tubuh ramping atau langsing, berkulit putih, dan secara konseptual terkesan anggun dan feminin. Sehingga perancang poster Absinthe Robette ini menceritakan fenomena tersebut melalui penggambaran tubuh wanita yang memiliki postur tubuh dan gestur seperti isu kriteria wanita cantik pada saat itu. Keanggunan dan kesan feminin tersebut bisa dilihat dari penggambaran gestur wanita tersebut, yang digambarkan dengan sikap badan yang rileks dan sikap tangan yang anggun saat memegang gelas berisi minuman Absinthe.

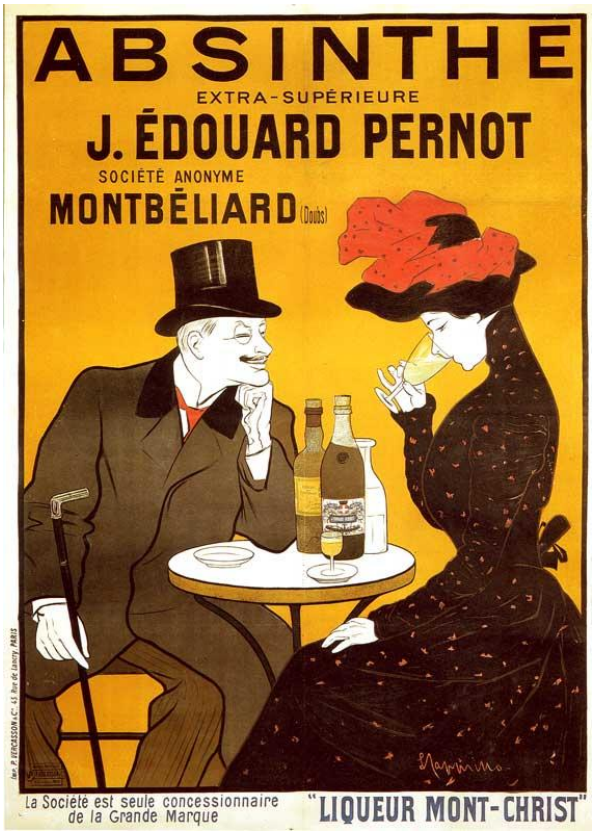
Selain itu perancang poster memberikan citra tertentu pada figur wanita ini untuk dapat menarik perhatian khalayak. Eksploitasi tubuh wanita dalam poster ini dimunculkan dengan citra sensual, dimana memuat anggapan tersirat bahwa perempuan hanyalah objek pemuas laki-laki, khususnya pemuasan seksual. Hal tersebut ditekankan dengan penggambaran postur tubuh wanita yang memiliki pantat dan buah dada yang berisi, dan dengan gaya busana yang memperlihatkan bagian vital tubuh wanita tersebut, hingga semua bagian tubuhnya terlihat dari balik kain tipis yang membalut tubuhnya. Sensualitas tersebut makin terasa ketika melihat penggambaran ekspresi wajah yang dimana jika dikelompokan menurut Gary Faigin Ekspresi wajah tersebut merupakan *expression of physical states* (ekspresi dari keadaan fisik) yaitu *Passion Expression* (ekspresi bergairah/nafsu). Dengan demikian poster iklan Absinthe ini mengeksploitasi atau memanfaatkan tubuh wanita dengan menonjolkan unsur sensual dan erotis untuk menarik perhatian khalayak.

Hal tersebut karena pengaruh struktur sosial sistem patriarkal, dimana pemikiran kaum patriarki melihat wanita hanya dari segi seksualitas saja dan ditempatkan ditempat yang lebih rendah dari pria. Pada saat itu sistem patriarkal masih menguasai struktur sosial di masyarakat bersamaan dengan sistem matriarkal. Sehingga muncul konflik sosial dalam gender (antar jenis kelamin). Jika pada masa sekarang iklan yang mengandung eksploitasi wanita, selain sebagai penarik perhatian, wanita juga dipakai sebagai *sex appeal* yang ditunjang oleh sensual marketing. Jika dilihat dari kenyataannya, meminum Absinthe tidaklah harus telanjang seperti apa yang digambarkan ikon wanita dalam poster.

Tentu saja jika dilihat dari segi moral, hal tersebut merupakan sebuah sikap ketidakadilan dan intimidasi emosional yang berarti merendahkan wanita. Tetapi ada sebagian pihak wanita menganggap eksploitasi seperti itu sebagai hak preogatif, memandang iklim tersebut sebagai kesempatan yang tidak boleh disia-siakan hingga hampir tidak ditemukan adanya unsur paksaan hingga terjadi kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan.

IV.2 Poster Absinthe J. Edouard Pernot

Jika menganalisis berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, dalam poster Absinthe J. Edouard Pernot ini didapat bahwa adanya realitas/isu tentang kriteria wanita cantik pada saat Revolusi Industri yaitu berkulit putih dan ramping. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran postur tubuh wanita tersebut yang ramping dan langsing. Efek tubuh ramping dan langsing tersebut bisa karena pemakaian korset pada busana yang dia kenakan, sehingga bagian buah dadanya pun terbentuk lebih berisi. Dan secara konseptual figur wanita digambarkan dengan anggun dan feminin, karena memang seperti itulah kriteria wanita yang dianggap cantik pada saat itu.



Gambar IV.2 Poster Absinthe J. Edouard Pernot Sumber : www.museeabsinthe.com *(2002- 2007)*

Kesan feminin dan anggun tersebut bisa dilihat dari sikap tubuh atau gestur wanita tersebut yaitu: tubuh yang tegap, sikap duduk dia yang santun dan cara wanita itu memegang gelas. Jika dikelompokan kedalam analisis Will Eisner, gestur ini masuk kedalam ungkapan *power* (kekuatan/kekuasaan). Sehingga wanita ini terkesan wanita dari kalangan bangsawan atau ningrat (aristokrat). Apalagi diperkuat dengan gaya busana yang wanita kenakan, serta gaya busana dan aksesoris (tongkat dan topi) yang dikenakan figur pria yang ada disampingnya, yang mengesankan seorang aristokrat (bangsawan/ningrat). Pada saat Revolusi Industri masyarakat yang bisa dikatakan kalangan atas atau elit itu adalah dari kaum bangsawan, namun sebagian kaum borjuis pun termasuk kedalam masyarakat kalangan atas.

Dalam penggambaran gestur, figur wanita pada poster ini sudah digambarkan dengan cukup baik, dimana gestur dia menunjukan prilaku yang santun, penggambaran ekspresi wajah yang rileks, lalu penggambaran figur wanita dengan kecantikannya dan dengan keindahan tubuhnya. Aspek-aspek itu telah mengangkat kelebihan yang positif dalam sosok wanita tersebut, sehingga ada kesimpulan bahwa pengaruh kaum matriarki lebih besar dalam poster ini dan pengaruh kaum feminis wanita ada didalamnya. Tetapi ketika melihat penggambaran ekspresi wajah dan gestur figur pria yang ada didepannya, mengesankan bahwa pria tersebut memandang figur wanita hanya sebagai makhluk penggoda. Bisa dilihat dari penggambaran mata pria yang menatap tajam kearah wanita, lalu dengan senyuman tipu daya, semua itu mengesankan bahwa pria tersebut tergoda oleh figur wanita yang ada didepannya.

Dengan demikian dalam poster ini wanita hanyalah sebagai objek eksploitasi. Semua itu pengaruh pemikiran patriarkal yang memandang wanita hanya sebagai makhluk penggoda. Padahal wanita tersebut tidak mengenakan pakaian seksi dan tidak menunjukan prilaku yang sensual, erotis atau bahkan menggoda. Tetapi dalam pandangan pria (dalam struktur sosial patriarkal – yang hanya melihat sosok wanita dari kecantikan fisik), sosok wanita tetaplah makhluk penggoda yang bisa menggoda iman.

Sehingga terkadang sosok wanita suka dianggap penjahat. Padahal yang sebenarnya dalam hal ini pria pun harus dipersalahkan atas kegoyahan imannya yang selalu berfikiran negatif tentang wanita. Tentu saja jika dilihat dari segi moral, hal tersebut merupakan sebuah sikap ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi wanita, yang berarti merendahkan wanita. Karena wanita selalu dipersalahkan dalam kejatuhan iman seseorang (dalam konteks ini adalah pria).

IV.3 Poster Absinthe Rose Oxygenee



Gambar IV.3 Poster Rose Oxygenee

Sumber : www.museeabsinthe.com

(2002- 2007)

Jika dianalisis menurut analisis framing model Robert N. Entman pada poster Absinthe Rose Oxygenee ini, eksploitasi tubuh wanita dalam poster ini masih dianggap dalam batas normal jika dilihat dari cara dia berpakaian. Busana yang dia kenakan merupakan pakaian informal atau kasual. Berwarna merah, dibuat dengan tali dan border, ada hiasan bunga dibagian dadanya, lalu mengenakan korset, disertai dengan kerah tinggi. Tidak ada pakaian di awal 1900 ini tanpa topi. Topi dikenakan perempuan pada hari-hari besar dan luas, dihiasi dengan bulu-bulu, dan berwarna senada dengan busana. Tidak ada unsur sensual dalam penggambaran busana.

Tetapi tetap saja dalam poster ini wanita hanya sebagai objek untuk menarik perhatian supaya khalayak tertuju pada iklan Absinthe. Apalagi jika dilihat dari gestur wanita yang sebenarnya sikap tubuh dia tidaklah biasa. Tampak wanita yang berdiri tegak dengan sebuah gelas berisi minuman Absinthe di tangan kanannya. Posisi dan sikap tangannya mengesankan keanggunan dan feminin dari wanita tersebut. Kepalanya menghadap kearah gelas minuman, tampak dia mendekatkan gelas kearah bibirnya dan hendak meminum minuman yang ada dalam gelas tersebut. Sikap tangan dia yang memegang gelas dengan konsep feminin dan anggun, sedikit mengesankan kesan centil dan menggoda, apalagi ditambah ekspresi wajah wanita tersebut. Ekspresi wajah wanita tersebut tampak senang dan gembira, hal tersebut terlihat dari sikap mulut yang tertawa dengan

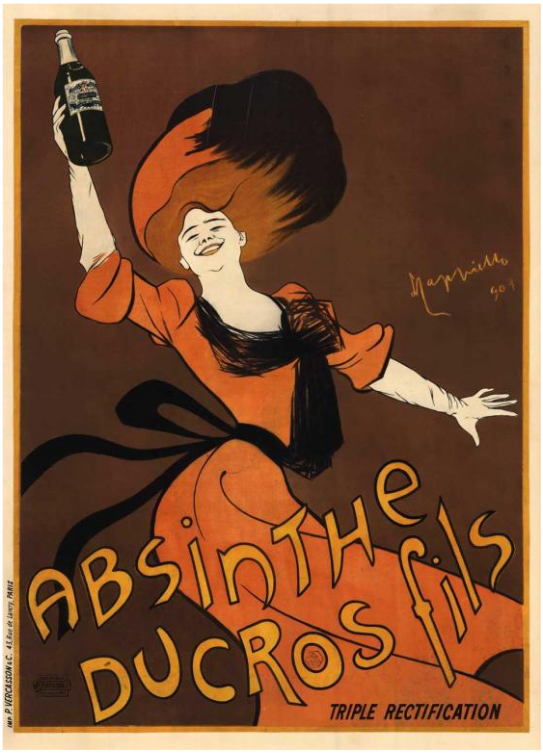
mata yang terpejam. Menurut Gary Feigin sikap mata, mulut dan keseluruhan raut wajah seperti itu mengekspresikan emosi kesenangan (*joy*).

Untuk postur tubuh wanita digambarkan dengan ramping dan langsing, seperti jam pasir. Hal tersebut terlihat dari bagian pinggang yang mengecil sedangkan bagian dada dan bagian pinggang kebawah padat berisi, lalu rupa wanita tersebut digambarkan berkulit putih. Ciri-ciri wanita seperti itu adalah realitas/isu kriteria wanita yang dianggap cantik pada saat itu. Dengan figur wanita cantik, perancang poster untuk Absinthe ini ingin menarik perhatian khalayak.

Sehingga adanya pengaruh struktur sosial kaum patriarki dalam penggambaran figur wanita ini, dimana wanita hanya dieksploitasi sebagai objek, dan memandang wanita itu hanya sebagai makhluk penggoda dengan kecantikan dan keindahan tubuhnya. Sehingga menggambarkan wanita cantik itu adalah yang memiliki *sex appeal* yang bisa mengundang hasrat seksualitas. Sebuah moralitas yang memproses sesuatu hal yang berkaitan dengan sesksualitas berperan penting dalam pemeliharaan masyarakat berkelas. Sehingga setiap serangan moralitas ini menjadi alasan lebih jauh untuk penerimaan yang baik di kalangan para sosialis.

IV.4 Analisis Framing Poster Absinthe Ducros

Menganalisis berdasarkan analisis framing model Robert N. Entman, figur wanita pada poster Absinthe Ducros ini jika dilihat dari gaya busana dia, secara tidak langsung menggambarkan bahwa pada saat itu gaya busana wanita dirancang khusus untuk mengesankan efek ramping atau langsing seperti jam pasir, sehingga para wanita mengenakan korset supaya perut mereka terlihat langsing dan ramping. Dan busana tersebut merupakan pakaian kasual yang digunakan oleh wanita di Eropa sehari-hari.



Gambar IV.4 Poster Absinthe Ducros

Sumber : www.museeabsinthe.com

(2002- 2007)

Keadaaan tersebut jelas menunjukan bahwa visualisasi tubuh wanita pada poster ini dipengaruhi oleh fenomena munculnya kriteria standar kecantikan wanita pada Revolusi Industri di Eropa, khususnya Perancis. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran postur tubuh wanita yang digambarkan dengan bagian perut yang mengecil, tetapi bagian dada keatas dan bagian pinggul kebawah membesar sehingga tubuhnya seperti jam pasir, lalu dapat dilihat rupa wanita tersebut digambarkan dengan kulit yang berwarna putih. Ciri-ciri wanita seperti itu adalah kriteria wanita yang dianggap cantik pada saat itu. Dengan figur wanita cantik, perancang poster untuk Absinthe ini ingin menarik perhatian khalayak.

Dalam poster ini bagian tubuh wanita tertentu tidak diekspos secara berlebihan. Busana yang dia kenakan pun merupakan busana yang normal wanita pakai pada saat itu. Sehingga dilihat dari keseluruhan aspek, yaitu gestur, postur tubuh, rupa, ekspresi wajah dan gaya busana yang dia kenakan, tidak ditemukan unsur sensual. Ekspresi wajah wanita tersebut lebih kepada ungkapan emosi kesenangan/ gembira seperti yang dikelompokan oleh Gary Faigin.

Melihat dari gestur, gerakan figur wanita dalam poster seperti gerakan sedang menari, penuh semangat dan enerjik. Badannya mengayun, rambutnya mengibas karena efek dari ayunan tubuhnya, dia merentangkan kedua tangannya dengan satu tangannya memegang botol minuman yang diangkat tinggi-tinggi. Gestur

tersebut jika dianalisis kembali sangat kontras dengan cara dia berpakaian. Cara dia memegang botol seperti cara seorang pria memegang botol (maskulin), tidak seperti lazimnya wanita memegang botol pada umumnya. Busana wanita yang terlihat feminin dan anggun bertolak belakang dengan gestur wanita yang bergerak enerjik dan bergerak bebas. Sehingga disini tidak ada penggambaran wanita yang menggambarkan kriteria wanita cantik secara konseptual. Dalam poster ini terkesan wanita hanya sebagai objek eksploitasi. Karena pada saat Revolusi Industri wanita yang dianggap sikap dan prilakunya baik adalah wanita yang sikap dan prilakunya memperlihatkan keanggunan dan feminin. Apalagi seorang wanita aristrokat (wanita dari golongan bangsawan; ningrat) pada umumnya menjaga sikap dan prilaku mereka dengan baik, sehingga mereka tidak bisa bersikap bebas seperti gerakan wanita pada poster Absinthe Ducros yang lebih menunjukan sisi maskulin dari pada feminin.

Namun jika menganalisis dari aspek produk Absinthenya sendiri, gestur wanita seperti itu dan ekspresi wajah yang mengungkapkan emosi senang seperti itu karena efek wanita tersebut meminum minuman Absinthe yang membuat orang mabuk dan kehilangan kesadaran, seperti dijelaskan dalam sejarah Absinthe, bahwa Absinthe memiliki efek samping yang aneh, seperti halusinasi dan kecenderungan psikotik. Sehingga wanita dari kalangan manapun, tidak terkecuali wanita aristrokat, akan tidak bisa menjaga sikap mereka karena kehilangan kesadaran.

Tetapi intinya dalam poster ini kesan pengaruh struktur sosial kaum patriarki lebih terasa dibandingkan pengaruh kaum matriarki. Dimana dalam poster ini wanita hanya dipakai sebagai sebuah objek eksploitasi, yang hanya mengeksploitasi fisik wanita dan kecantikannya saja tanpa memunculkan sikap atau prilaku wanita feminin dan santun yang semestinya. Tentu saja secara tidak langsung hal ini bisa merupakan penindasan emosional bagi pihak wanita yang erat kaitannya dengan moralitas sosial. Jika telah muncul perasaan tersebut, wanita akan merasa tidak dihargai.

IV.5 Poster Absinthe Parisienne



Gambar IV.5 Poster Absinthe Parisienne

Sumber : www.museeabsinthe.com

(2002- 2007)

Dalam poster Absinthe Parisienne dianalisis dengan framing model Robert N. Entman, didapat beberapa realitas/isu sosial dalam visualisasi tubuh wanitanya. Menganalisis dari gestur, wanita pada poster tampak sedang berdiri didepan sebuah botol besar, badannya agak merunduk sehingga menonjolkan bagian dada dan pantatnya, tangan kanannya memegang segelas minuman Absinthe, dan tangan kirinya memegang tangan figur pria yang ada disebelahnya. Kepalanya menengok kearah figur pria tersebut. Jika dikelompokan kedalam gestur menurut Will Eisner bisa masuk kedalam kategori ungkapan *joy* (kesenangan) dan *Deviousness* (tipu daya). Sedangkan ekspresi wajah wanita tersebut menurut Gary Feigen termasuk kedalam ungkapan emosi senang atau gembira. Jika digabungkan dengan gestur maka emosi yang didapat adalah ungkapan kegembiraan atau juga bisa ungkapan tipu daya wanita untuk menggoda figur pria yang ada disebelahnya.

Selain itu, gaya busana wanita digambarkan seksi karena sedikit memperlihatkan bagian buah dada wanita tersebut. Busana tersebut membuat pantat wanita lebih menonjol. Sehingga terasa sekali unsur sensual didalamnya. Figur pria itu sendiri merupakan tokoh komik Molière dokter Diafoirus, yang digambarkan mengejar wanita berambut merah dengan malu-malu, dengan pakaian yang unik yang dihiasi sebuah renda di sekitar lehernya yang berukuran besar. Memang poster ini

dibuat oleh senimannya dengan tema malu-malu erotis, sehingga menonjolkan konsep sensualitasnya.

Menganalisis postur tubuh wanita tersebut, postur tubuh wanita digambarkan dengan tubuh ramping, terlihat dari perut yang mengecil sedangkan buah dada dan pantatnya padat berisi. Badannya seperti jam pasir dan rupa wanita tersebut berkulit putih, sehingga sudah jelas bahwa ada realitas/isu tentang kriteria wanita cantik pada saat itu, bahwa wanita yang dianggap cantik secara visual pada saat Revolusi Industri di Perancis adalah wanita yang memiliki tubuh ramping atau langsing, berkulit putih, dan secara konseptual terkesan anggun dan feminin.

Dari keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa dalam poster ini wanita digambarkan sebagai makhluk penggoda dengan tubuh indahnya. Seperti diketahui bahwa eksploitasi fisik wanita pada saat itu merupakan upaya masyarakat patriarkal (*patriarcal society*) untuk mengendalikan wanita melalui kecantikan dan tubuh indahnya. Sehingga dalam poster ini sangat terasa pengaruh kaum patriarki. Sehingga dalam konteks ini, adanya sebuah moralitas sosial dalam hal mengintimidasi, yang dimana mengintimidasi salah satu pihak demi kepuasan pihak yang laen (yaitu antara relasi laki-laki dan perempuan).